

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 1.1 Menulis

Menulis sebagai salah satu dari keterampilan berbahasa, juga harus selalu berkesinambungan dengan keterampilan berbahasa yang lain, yaitu membaca, berbicara, dan mendengarkan. Keunggulan menulis dari keterampilan bahasa yang lain adalah komunikasi tulis cenderung unggul dalam penyusunan kalimat, yakni lebih terstruktur, lebih formal, dan lebih runtut ide-idenya. Seorang penulis biasanya telah memikirkan dalam-dalam setiap kalimat yang akan ditulisnya.

#### 2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis adalah aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh para pembaca. (Syamsudin dalam Tarigan, 2008:3). Pendapat lain, bahwa menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan (Akhadiyah dkk, 1988:2).

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008:4). Menulis adalah meletakkan

simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain (Lado dalam Silitonga, 1984:97).

Menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan (Atar Semi dalam Sutarno, 2008:138). Menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa (Burhan dalam Sutarno, 2008:139). Menulis adalah kegiatan memaparkan isi jiwa, pengalaman, dan penghayatan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya (Harris dalam Silitonga, 1984:96).

Menulis adalah kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas (Crimmon dalam Sutarno, 2008:141).

Melalui beberapa penjelasan di atas, penulis lebih mengacu pada pendapat Harris dalam Silitonga yang mengungkapkan bahwa menulis adalah kegiatan memaparkan isi jiwa, pengalaman, dan penghayatan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya. Bagi penulis, melalui menulis kita dapat mencurahkan segala rasa, pengalaman yang pernah kita rasakan, dan sebagainya dengan penghayatan lewat tulisan.

### **2.1.2 Tujuan Menulis**

Salah satu tugas terpenting dari seorang penulis adalah dapat menguasai prinsip-prinsip dasar menulis agar dapat menolongnya untuk mencapai maksud dan tujuannya. Maksud dan tujuan penulis itu adalah responsi atau jawaban yang diharap-

kan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Namun, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori di bawah ini:

- a) memberitahukan atau mengajar, disebut wacana informatif;
- b) meyakinkan atau mendesak, disebut wacana persuasif;
- c) menghibur atau menyenangkan, disebut tulisan literer (wacana kesastraan);
- d) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api, disebut wacana ekspresif.

Selain itu, sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, Hugo Hartig merangkumnya sebagai berikut.

- a) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas dasar kemauan sendiri (misalkan para siswa yang diberi tugas merangkum buku).

- b) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan, menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, dan sebagainya.

- c) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

- d) *Informational purpose* (tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberikan informasi, keterangan atau penerangan kepada para pembaca.

e) *Self-expressive* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tulisan yang melibatkan pengarang dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan ini bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Melalui tulisan ini, penulis ingin menyelesaikan masalah yang dihadapi. Penulis mencoba menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca (Hipple dalam Tarigan, 2008:25-26).

### 2.1.3 Ragam Menulis

Secara garis besar ada 3 jenis menulis, yaitu menulis fiksi, faksi, dan nonfiksi. Masing-masing jenis menulis dapat diuraikan sebagai berikut.

**a) Menulis Fiksi**

Menulis fiksi adalah tulisan yang berangkat dari khayalan atau imajinasi. Melalui jenis menulis ini, penulis bebas berimajinasi. Nama tokoh, peristiwa, dan tempat kejadian merupakan hasil imajinasi penulis. Walaupun demikian, tetap ada kemungkinan terjadi persamaan antara imajinasi penulis dengan kenyataan yang pernah terjadi di suatu tempat.

**b) Menulis Nonfiksi**

Menulis nonfiksi adalah tulisan yang berdasarkan informasi, data, dan fakta yang benar-benar terjadi. Data dan fakta itu harus dipaparkan dengan benar tanpa rekayasa atau ditambahi imajinasi penulis. Termasuk dalam jenis menulis ini adalah berita, artikel, opini, tajuk, rencana, resensi, reportase, biografi, otobiografi, dan karya tulis ilmiah. Penulis harus dapat mempertanggungjawabkan hal yang dipaparkannya.

**c) Menulis Fiksi**

Menulis fiksi (fakta-fiksi) ini memadukan dua jenis menulis fiksi dan non-fiksi, membuat cerita fiksi berdasarkan kisah nyata, dan membuat fakta menjadi sebuah karya fiksi. Melalui bentuk fiksi ini, penulis diperbolehkan menambahkan “bumbu-bumbu penyedap” agar cerita semakin enak dibaca.

Selain itu, penjenisan tulisan dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain berdasarkan keobjektifan masalah dan berdasarkan isi dan sifatnya. Berdasarkan keobjektifan masalahnya tulisan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: (1) tulisan ilmiah, (2) tulisan populer, dan (3) tulisan fiktif.

Permasalahan yang disajikan melalui tulisan yang bersifat ilmiah betul-betul objektif, karena permasalahan tersebut biasanya sudah diteliti dengan seksama, baik melalui penelitian lapangan, laboratorium, maupun dengan cara mengkaji buku-buku sumber yang relevan dengan permasalahan tersebut. Seperti halnya tulisan ilmiah, tulisan populer pun sejatinya disajikan secara sistematis, dengan bahasa yang lugas, tetapi kelogisan dan kelugasannya masih dapat dipertanyakan.

Sedangkan pada tulisan fiktif, cerita dan fakta yang disajikan betul-betul sangat diwarnai oleh subjektivitas dan imajinasi pengarangnya sehingga penafsiran pembaca terhadap masalah tersebut dapat beraneka ragam. Berdasarkan isi dan sifatnya, tulisan terdiri atas: (1) naratif, (2) deskriptif, (3) ekspositorik, (4) persuasif, dan (5) argumentatif.

## **2.2 Menulis Naskah Drama**

Banyak hal yang dapat kita lakukan dengan menulis, salah satunya dalam aspek sastra yaitu dengan menulis naskah drama. Sebelum melangkah lebih lanjut, akan dipaparkan beberapa penjelasan mengenai drama sebagai berikut.

### **2.2.1 Pengertian Drama**

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* (Haryamawan dalam Hasanudin, 1996:2) yang berarti berarti, berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Kata drama berasal dari bahasa Greek, tegasnya dari kata kerja *dran* yang berarti 'berbuat, *to act* atau *to do*'. Dari segi etimologinya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakekat setiap karangan yang bersifat drama.

Pandangan lain mengenai drama dikemukakan oleh beberapa pakar di bawah ini, antara lain:

- a) Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*). Drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung (Moulton dalam Hasannudin, 1996:2).
- b) Drama adalah (1) komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog

yang dipentaskan (2) cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater (3) *cak* kejadian yang menyedihkan (Depdiknas, 2005: 567)

- c) Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku (Brunetiere dan Verhagen dalam Hasanuddin, 1996:2).

Batasan atau keterangan mengenai drama ini memang telah banyak dikemukakan oleh para penulis. Melalui "*The American College Dictionary*" dijelaskan bahwa:

1. suatu karangan dalam prosa atau puisi yang menyajikan dalam dialog atau pantomim suatu cerita yang mengandung konflik atau kontras seseorang tokoh; terutama sekali suatu cerita yang diperuntukan buat dipentaskan di atas panggung; suatu lakon;
2. cabang sastra yang mengandung komposisi-komposisi yang sedemikian sebagai subyeknya; seni atau representasi dramatik;
3. seni yang menggarap lakon-lakon mulai sejak penulisan sampai produksi terakhir;
4. setiap rangkaian kejadian yang mengandung hal-hal atau akibat-akibat yang menarik hati secara dramatik

(Barnhart [et al] dalam Suroto, 1990:365).

Melalui "*Webster New Collegiate Dictionary*" juga, dapat kita temukan keterangan drama sebagai berikut:

1. suatu karangan dalam prosa atau puisi yang memotret kehidupan tokoh dengan bantuan dialog atau gerak dan yang direncanakan bagi pertunjukan teater; suatu lakon;
2. seni, sastra, kejadian-kejadian yang bersifat dramatik;
3. serangkaian kejadian nyata yang mengandung kesatuan dan interes dramatik (*“Webster’s New Collegiate Dictionary”* dalam Suroto, 1990:365).

Selain itu, dalam *“The Advanced Learner’s Dictionary of Current English”* tertera keterangan mengenai drama seperti berikut ini:

1. suatu lakon (komedi, tragedi, dan sebagainya) yang dipentaskan di atas panggung teater;
2. seni penulisan atau pertunjukan lakon-lakon jenis ini; cabang sastra yang menggarap lakon-lakon yang berkenaan dengan ini, sebagai seorang mahasiswa drama;
3. sejumlah kejadian yang memikat dan menarik hati  
(Hornby [et al] dalam Suroto, 1990:366).

Keterangan lain dapat kita baca dalam *“Webster’s New International Dictionary”* sebagai berikut.

Drama adalah suatu karangan, kini biasanya dalam prosa, disusun buat pertunjukan, dan dimaksudkan untuk memotret kehidupan atau tokoh; atau mengisahkan suatu cerita dengan gerak, dan biasanya dengan dialog yang bermaksud memetik beberapa hasil berdasarkan cerita dan sebagainya; suatu lakon. Direncanakan atau disusun sedemikian rupa untuk dipertunjukkan oleh para pelaku di atas pentas (*Webster’s New International Dictionary”* dalam Suroto, 1990:367).

Drama adalah karya yang memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Sebagai sebuah genre sastra, drama memungkinkan ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Drama dapat ditulis oleh pengarangnya dengan mempergunakan bahasa sebagaimana sebuah sajak. Penuh irama dan kaya akan bunyi yang indah, namun sekaligus menggambarkan watak-watak manusia secara tajam, serta menampilkan peristiwa yang penuh kesuspensian (Sumardjo dalam Hasanuddin, 1996:5).

Pada dimensi seni pertunjukan, pementasan drama dianggap sebagai penafsiran lain dari penafsiran yang telah ada yang dapat ditarik dari suatu karya drama. Pementasan baru dimungkinkan terjadi jika teks drama telah ditelaah dan ditafsirkan oleh sutradara dan para pemain untuk kepentingan suatu seni peran yang didukung oleh perangkat panggung, seperti dekor, kostum, tata rias, pencahayaan dan lain-lain (Luxemburg dkk dalam Hasanuddin, 1996:3).

Sesuatu yang terjadi di atas panggung tidak termasuk pada teori drama sebagai genre sastra, melainkan kepada ilmu drama sebagai suatu seni pertunjukan, yang oleh banyak pihak pada saat ini disebut dengan istilah teater. Meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidaklah berarti bahwa semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun, karya drama tetap dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis lebih mengacu pada teori pakar yang bernama Ferdinand Brunetiere dan Balthazar Verhagen yang menyatakan bahwa drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Jadi, penulis menyim-

pulkan pengertian drama adalah karya sastra yang melukiskan kehidupan dan watak manusia lewat gerak dan dialog di atas pentas. Jika ditinjau dari kedua karakteristik drama di atas, penulis membatasi bahasan drama hanya pada karakteristik drama sebagai genre sastra bukan sebagai seni pertunjukan karena disesuaikan dengan judul penelitian yang dilakukan penulis yaitu kemampuan menulis naskah drama satu babak.

### **2.2.2 Unsur-Unsur Drama**

Sebagai sebuah karya seni, drama diterima oleh pembaca dan penontonnya sebagai suatu suguhan gambaran yang penuh peristiwa, watak, dan persoalan, pendeknya sebagai suatu kesatuan bentuk yang serta merta diterima. Namun bentuk yang utuh dan menyatu tadi sebenarnya dapat dianalisa dalam unsur-unsurnya.

#### **1. Tema**

Menurut arti katanya tema berarti ‘sesuatu yang telah diuraikan’ atau ‘sesuatu yang telah ditempatkan. Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti ‘menempatkan atau meletakkan’. Pengertian tema secara khusus dalam karang-mengarang, dapat dilihat dari dua sudut, yaitu sudut karangan yang telah selesai dan dari sudut proses penyusunan sebuah karangan.

Dilihat dari sudut sebuah karangan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Sedangkan dari segi proses penulisan, kita dapat membatasi tema dengan suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi (Keraf, 1994:108).

### a. Kesesuaian Isi dengan Tema

Ici cerita bergantung pada tema, karena tema tersebut yang akan menuntun jalannya sebuah cerita. Kesesuaian tema dengan isi cerita sangat penting karena apabila isi cerita menyimpang dari tema yang telah ditentukan maka tidak akan tercipta cerita yang padu dan selaras. Untuk itu, isi dan tema haruslah saling berhubungan dan menjadi satu kaitan yang padu pada suatu cerita dari awal hingga akhir. Hal tersebut berlaku untuk semua penulisan, baik itu puisi, artikel, laporan, karang termasuk naskah drama.

Tema merupakan bagian penting dari sebuah naskah drama karena tema adalah gagasan atau ide pokok yang melandasi suatu lakon drama. Tema drama merujuk pada sesuatu yang menjadi pokok persoalan yang ingin diungkapkan oleh penulis naskah. Pikiran pokok itu dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik. Tema itu bersifat umum dan terkait dengan aspek-aspek kehidupan di sekitar kita (Wiyanto, 2002:23).

## 2. Plot/ Alur

Plot merupakan struktur bangunan drama. Seluruh peristiwa dalam drama harus diatur dalam susunan tertentu. Susunan itu pada dasarnya terdiri dari tiga bagian: permulaan (*begining*), tengah (*middle*) dan akhir peristiwa (*ending*). Dalam drama, bagian-bagian ini dikenal dengan istilah-istilah eksposisi, komplikasi, resolusi dan keputusan. Ketiga bagian tadi harus disatukan oleh dasar plot, yakni hubungan sebab-akibat.

Secara rinci, perkembangan plot drama tersebut, adalah sebagai berikut:

**a) Eksposisi**

Tahap ini disebut pula tahap pengenalan dan penjelasan karena penonton mulai diperkenalkan dengan lakon drama yang akan ditontonnya meskipun hanya dengan gambaran selintas.

**b) Konflik**

Pemain drama sudah terlibat dalam persoalan pokok. Dalam tahap ini mulai dari insiden (kejadian). Insiden pertama inilah yang memulai plot drama sebenarnya karena insiden merupakan konflik yang menjadi dasar sebuah drama.

**c) Komplikasi**

Insiden kemudian berkembang dan menimbulkan konflik-konflik yang semakin banyak dan ruwet. Banyak persoalan yang kait-mengait, tetapi semuanya masih menimbulkan tanda tanya.

**d) Krisis/ klimaks**

Dalam tahap ini berbagai konflik sampai pada puncak-puncaknya (klimaks). Bila dilihat dari sudut penonton, bagian ini merupakan puncak ketegangan. Namun, bila dilihat dari sudut konflik, klimaks berarti titik pertikaian paling ujung yang dicapai pemain protagonis (pemeran kebaikan) dan pemeran antagonis (pemeran kejahatan).

**e) Resolusi**

Dalam tahap ini dilakukan penyelesaian konflik. Jalan keluar penyelesaian konflik-konflik yang terjadi sudah mulai jelas.

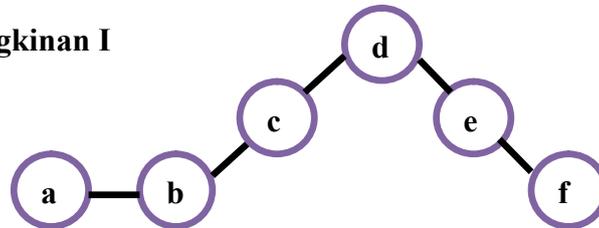
### f) Keputusan

Pada tahap akhir ini semua konflik berakhir dan menandakan cerita jampir usai. Akhir suatu pertunjukan mungkin berupa *happy end* (bahagia), dan pula sebaliknya, *unhappy-end*.

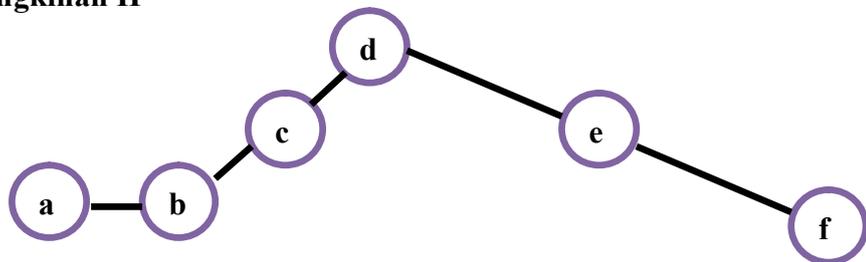
Cepat lambatnya pergantian tahap satu dengan tahap lain tidak sama bagi tiap lakon drama. Kemungkinan cepat-lambatnya pergantian tahap-tahap alur dapat digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 1** Kemungkinan Cepat-Lambatnya Pergantian Tahap Alur

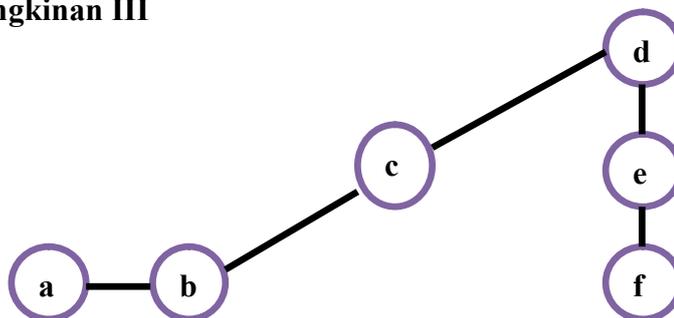
#### Kemungkinan I



#### Kemungkinan II



#### Kemungkinan III



Keterangan:

a = Eksposisi

b = Konflik

c = Komplikasi

d = Krisis

e = Resolusi

f = Keputusan

### **3. Karakter**

Karakter atau perwatakan adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa melalui dialoglah, penonton atau penikmat dapat mengetahui watak seorang tokoh. Apabila tokoh yang berwatak kasar akan tampil dengan kata-kata dan dialog yang kasar pula. Demikian pula, seorang tokoh yang berbudi bahasa baik dan sopan merupakan ekspresi watak yang baik.

### **4. *Setting* (Latar)**

Setting atau latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Panggung harus dapat menggambarkan *setting* yang dikehendaki dalam setiap adegan. Panggung juga harus dapat menggambarkan tempat adegan itu terjadi, waktu, dan penggambaran suasana. Semua itu diwujudkan dengan penataan panggung dan peralatan yang ada.

### **5. Amanat**

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pesan itu tentu saja tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat naskah drama yang ditulisnya. Artinya, pembaca atau penonton dapat menyimpulkan pelajaran moral apa yang diperoleh dari membaca atau menonton drama itu. Drama itu mengandung ajaran, terutama ajaran moral yang disampaikan secara tidak terang-terangan (rahasia). Dengan demikian, pembaca naskah atau penonton drama sebenarnya bukan hanya dihibur, melainkan juga diajari.

### 2.2.3 Pengertian Naskah

Naskah adalah (1) karangan yang masih ditulis dengan tangan (2) karangan seseorang yang belum diterbitkan (3) bahan cerita yang siap untuk diset (Depdiknas, 2005: 971). Naskah adalah karang yang ditulis tangan baik di atas kertas, daun dan sebagainya. Naskah juga merupakan surat atau tulisan yang disiapkan untuk maksud tertentu (Badudu, 2003:239).

Suatu naskah manuskrip (bahasa Latin: *manuscript*, *manu scriptus* = ditulis tangan). Naskah secara khusus adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain. Kata 'naskah' diambil dari bahasa Arab “*nuskhatum*” yang berarti sebuah potongan kertas sedangkan menurut *Library and Information Science*, suatu naskah adalah semua barang tulisan tangan yang ada pada koleksi perpustakaan atau arsip. Selain itu, penggunaan istilah "naskah" tidak semata untuk sesuatu yang ditulis tangan. Pada penerbitan buku, majalah, dan musik, naskah berarti salinan asli karya yang ditulis oleh seorang pengarang atau komponis. Dalam perfilman dan teater, naskah berarti teks pemain drama, yang digunakan oleh perusahaan teater atau kru film saat dibuatnya pertunjukan atau pembuatan film ([http:// id.wi-kipedia.org.jo-kosantoso/wiki/naskah](http://id.wi-kipedia.org.jo-kosantoso/wiki/naskah)).

Dari sekian banyak pengertian naskah di atas, penulis lebih mengacu pada teori mengenai naskah yang dikemukakan oleh Badudu yaitu naskah juga merupakan surat atau tulisan yang disiapkan untuk maksud tertentu karena menurut penulis, naskah memang merupakan hasil tulisan tangan seseorang yang disiapkan untuk kepentingan tertentu.

#### 2.2.4 Naskah Drama

Bila kita akan mengadakan pertunjukan drama, yang kita butuhkan pertama-tama adalah naskah drama. Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Bahkan kadang-kadang juga dilengkapi dengan penjelasan tentang tata busana, tata lampu, dan tata suara (musik pengiring).

Naskah drama merupakan bahan dasar sebuah pementasan dan belum sempurna bentuknya apabila belum dipentaskan. Naskah drama juga sebagai ungkapan pernyataan penulis (*play wright*) yang berisi nilai-nilai pengalaman umum juga merupakan ide dasar bagi pemain.

Naskah drama adalah penuangan dari ide cerita ke dalam alur cerita dan susunan lakon. Seorang penulis naskah drama dalam proses berkaryanya bertolak dari tema cerita. Tema itu ia susun menjadi sebuah cerita yang terdiri dari peristiwa-peristiwa yang memiliki alur yang jelas dengan ukuran dan panjang yang perhitungannya menurut kebutuhan sebuah pertunjukan. Oleh karena itu, dalam penyusunannya harus berpegang pada azas kesatuan (*Unity*).

Naskah drama bentuk dan susunannya berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Naskah cerita pendek atau novel berisi cerita lengkap dan langsung tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebaliknya, naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh. Jadi, naskah drama itu mengutamakan ucapan-ucapan atau pembicaraan para tokoh.

Melalui pembicaraan para tokoh itu penonton dapat menangkap dan mengerti seluruh ceritanya.

Untuk memudahkan para pemain drama, naskah drama ditulis selengkap-lengkap-nya, bukan saja berisi percakapan, melainkan juga disertai keterangan atau petunjuk. Petunjuk itu, misalnya gerakan-gerakan yang dilakukan pemain, tempat terjadinya peristiwa, benda-benda peralatan yang diperlukan setiap babak, dan keadaan panggung setiap babak. Juga tentang bagaimana dialog diucapkan, apakah dengan suara lantang, lemah, atau dengan berbisik. Pendek kata, naskah drama itu benar-benar sudah lengkap dan sudah siap dimainkan dipanggung.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa naskah drama adalah suatu cerita drama dalam bentuk dialog atau dalam bentuk tanya jawab antar pelaku. Sedangkan penyajiannya melalui dialog dan gerak para pelaku dari sebuah panggung kepada penonton dan biasanya naskah drama ditulis untuk kepentingan pementasan yang diangkat dari isu-isu yang terjadi dalam masyarakat.

#### **2.2.5 Struktur Penulisan Naskah Drama**

Struktur penulisan naskah drama berbeda dengan struktur penulisan karya sastra lainnya, misalnya puisi atau prosa. Suatu naskah drama terdiri dari bagian-bagian yang tersusun secara runtut mulai dari (1) judul (2) prolog (3) dialog (4) teks sampingan dan (5) epilog.

Secara rinci, struktur penulisan naskah drama dijabarkan sebagai berikut.

## 1. Judul

Judul adalah nama yang dipakai untuk buku, bab dalam buku, kepala berita, dan lain-lain; identitas atau cermin dari jiwa seluruh karya tulis, bersifat menjelaskan diri, menarik perhatian dan adakalanya menentukan wilayah (lokasi). Pada suatu naskah, judul sering disebut juga kepala tulisan.

Judul yang baik harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut.

- a. Judul harus relevan artinya judul harus mempunyai pertalian dengan temanya, atau ada pertalian dengan beberapa bagian yang penting dari tema tersebut.
- b. Judul harus provokatif artinya judul harus sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan keinginan tahu dari tiap pembaca terhadap isi buku atau karangan itu.
- c. Judul harus singkat artinya judul tidak boleh mengambil bentuk kalimat atau frasa yang panjang, tetapi harus berbentuk kata atau rangkaian kata yang singkat (Keraf, 1994:129).

## 2. Prolog

Prolog adalah kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran yang besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon (cerita) yang akan disajikan. Itulah sebabnya, prolog sering berisi sinopsis lakon, pengenalan tokoh-tokoh dan pemerannya, serta konflik-konflik yang akan terjadi di panggung. Penulisan pada prolog haruslah dibuat semenarik mungkin untuk memikat perhatian pembaca agar pembaca merasa terpancing dan terganggu untuk melanjutkan dan mencari tahu isi cerita selanjutnya.

### 3. Dialog

Dialog merupakan ucapan tokoh tertentu yang kemudian disusul oleh ucapan tokoh yang lain. Kedudukan dialog sangat penting dan utama dalam sebuah drama, karena dialog menjadi pengarah lakon drama. Artinya, jalannya cerita drama itu diketahui oleh penonton lewat dialog para pemainnya. Ciri dari dialog adalah kalimat percakapan yang dibungkus dengan tanda petik dan didahului oleh tanda titik dua setelah nama tokoh dan disertai tanda baca yang mendukung perkataan atau pernyataan tokoh, seperti tanda seru dan tanda tanya.

### 4. Epilog

Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan. Isinya biasanya berupa simpulan atau ajaran yang bisa diambil dari tontonan drama yang baru saja disajikan. Epilog pada naskah drama berada pada tahapan alur yang terakhir yaitu keputusan. Epilog sebagai penentu dari akhir suatu cerita, haruslah bersifat jelas dan berkesan sehingga pembaca memperoleh kejelasan dan kepuasan dalam menikmati *ending* pada naskah yang dia baca. Penulis naskah harus secara cermat dan tegas dalam menentukan ending dari cerita agar tercipta epilog yang baik dan menarik.

### 5. Teks Samping

Teks samping adalah arahan atau petunjuk yang harus dilakukan oleh pemain ketika naskah drama dipentaskan. Teks samping biasanya ditulis dengan huruf miring dan atau dalam tanda kurung. Teks samping dapat dituliskan di dalam dialog, maupun di luar dialog dan jumlahnya tidak dibatasi, namun disesuaikan dengan konteks cerita.

Contoh Struktur penulisan naskah drama dapat dilihat sebagai berikut.

..... <b>JUDUL</b> .....	
..... <b>PROLOG</b> .....	
	..... <b>DIALOG</b> .....
(..... <b>TEKS SAMPING</b> .....)	
	..... <b>DIALOG</b> .....
(..... <b>TEKS SAMPING</b> .....)	
	..... <b>DIALOG</b> .....
dst.	
..... <b>EPILOG</b> .....	

(Wiyanto, 2002:13)

### 2.2.6 Kebahasaan Naskah Drama

Naskah drama diwujudkan dari bahan dasar bahasa. Dalam wujud nyatanya, pengarang menggunakan bahasa itu untuk menyampaikan kalimat-kalimat yang terdiri dari kata-kata. Kata-kata inilah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang, karena kata tersebut mewakili makna. Untuk itu, penulis lakon drama harus pandai memilih kata yang tepat sesuai dengan makna yang ingin disampaikannya dan pandai merangkaikannya menjadi kalimat yang komunikatif dan efektif.

Bahasa sebagai bahan dasar diolah untuk menghasilkan lakon drama. Karena itu, penulis lakon harus mengetahui berbagai hal berkaitan dengan bahasa, misalnya ragam lisan dan ragam tulis, ragam resmi dan ragam tak resmi. Ragam resmi da-

lam kajian ini hanya dibatasi dengan pemakaian ejaan yang disempurnakan, diksi atau pilihan kata, dan kalimat efektif. Sedangkan ragam tak resmi, hanya dibatasi dengan aspek di luar kebahasaan formal seperti penggunaan majas.

## **A. Ragam Bahasa Resmi**

### **1. Pemakaian Ejaan yang Disempurnakan**

Ejaan adalah ketentuan yang mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar berikut penggunaan tanda bacanya (Mustakim, 1994:128). Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antar hubungan antara lambang-lambang itu (pemisah dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Secara teknis, yang dimaksud ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca (Arifin dan Tasai, 2008:164). Ejaan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada penulisan huruf yaitu: huruf kapital dan pemakaian tanda baca yaitu: (1) tanda titik; (2) tanda koma; (3) tanda tanya; (4) tanda seru dan (5) tanda titik dua.

### **2. Diksi atau Pilihan Kata**

Diksi adalah (1) pilihan kata yang mencakup pilihan kata-kata mana yang akan dicapai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana mengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi; (2) kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna yang cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh pendengar; (3) pilihan kata yang tepat yang hanya dimungkinkan oleh penggunaan sejumlah besar kosakata itu (Keraf, 2002:24).

Diksi atau pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Pendengar akan lebih paham jika kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sudah dikenalnya. Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pendengar seperti yang dipikirkan dan dirasakan oleh pembicara, maka setiap pencerita harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tertentu (Keraf, 1002:88).

### **3. Kalimat Efektif**

Kalimat efektif merupakan suatu jenis kalimat yang dapat memberikan efek tertentu dalam komunikasi. Efek yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kejelasan informasi (Mustakim, 1994:85). Keefektifan sebuah kalimat pada ragam lisan agak berbeda dengan keefektifan pada ragam tulis, namun jika digunakan untuk keperluan resmi, kelengkapan unsur kebahasaan pada ragam lisan dan tulis sebenarnya tidak jauh berbeda.

Kelengkapan dan keeksplisitan itu dimaksudkan agar bahasa yang digunakan dapat mengungkapkan gagasan atau informasi secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh penulis atau pembicara. Dengan kelengkapan dan keeksplisitan itu diharapkan bahasa atau khususnya kalimat yang digunakan tidak menimbulkan salah paham atau salah tafsir.

### **B. Ragam Bahasa Tidak Resmi**

Memikat atau tidaknya sebuah cerita adalah tergantung dari gaya bercerita pengarangnya. Dengan kata lain, majas pengarang merupakan hal terpenting bagi pengarang sebagai ciri dan pesona dalam tulisannya. Gaya atau khususnya majas

dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2002:112).

Peningkatan pemakaian majas jelas turut memperkaya kosakata pemakai-nya. Itulah sebabnya maka dalam pengajaran majas merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa (Tarigan, 1985:5). Secara singkat dapat dikatakan bahwa “majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah majas yang baik harus mengandung tiga unsur: kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 1985:113).

Pembicaraan mengenai majas menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium drama. Pemberian ciri khas majas sese-orang tokoh melalui ucapan-ucapan, dialog-dialog oleh pegarang sangat penting diperhatikan oleh pembaca. Usaha untuk memahami drama satu di antaranya dengan mengamati ciri khas majas para tokoh yang dibentuk pengarang. Misalnya tokoh yang menggunakan majas sindiran akan memberi petunjuk bahwa tokoh tersebut berwatak penakut, tidak berani berterus terang, atau tidak berani tegas dalam menyampaikan gagasannya dan lain-lain.

### **2.2.7 Dialog dalam Naskah Drama**

Pada sebuah drama, dialog merupakan sarana primer. Dialog-dialog di dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog (Luxemburg dkk dalam Hasanuddin, 1996:15). Tindak-tindak bahasa tidak membahas sesuatu, melainkan berbuat sesuatu, menimbulkan reaksi pada lawan bicara. Tindak bahasa yang sering dijumpai di dalam drama adalah pertanyaan dan perintah. Pertanyaan adalah permintaan agar diberi informasi, jadi yang memancing sebuah berita, sedangkan perintah atau larangan adalah memancing sesuatu perbuatan pada lawan bicara (Luxemburg dkk dalam Hasanuddin, 1996: 17).

Jalan cerita lakon drama diwujudkan melalui dialog (dalam gerak) yang dilakukan para pemain. Dialog-dialog yang dilakukan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan plot lakon drama. Melalui dialog-dialog antar pemain inilah penonton dapat mengikuti cerita drama yang disaksikan.

Di samping menuntun jalannya peristiwa sehingga dapat memberikan informasi yang seutuhnya tentang kejadian-kejadian yang diketengahkan dalam drama, dialog juga mempunyai fungsi lainnya. Bagi unsur estetis, keindahan di dalam naskah drama juga amat tergantung pada dialog. Pada dialogliah pengarang bersitumpu untuk menjadikannya sebagai alat untuk menciptakan keindahan, kekhususan, ataupun misteri.

Secara universal, dialog sebagai sarana primer dalam drama berfungsi sebagai wadah bagi pengarang untuk menyampaikan informasi, menjelaskan fakta atau ide-ide utama. Dialog juga memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh atau pe-

laku. Fungsi lain dari dialog juga untuk menciptakan serta melukiskan suasana. Dialog yang simpang siur, tumpang tindih, melompat-lompat akan menciptakan suasana yang tidak teratur sehingga maksud yang ingin dicuatkan ke permukaan serta merta akan buyar.

## **2.2 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

Berikut ini ditegaskan beberapa istilah yang menjadi kajian utama dan lingkup permasalahan dari judul penelitian ini yaitu “Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012”.

### **2.3.1 Kemampuan Menulis Naskah Drama**

Kemampuan menulis naskah drama adalah kesanggupan menggunakan bahasa tulis sebagai media dalam menciptakan suatu karangan atau dokumentasi yang dituangkan di atas kertas dari sebuah karya sastra yang melukiskan kehidupan dan watak manusia lewat gerak dan dialog di atas pentas.

### **2.3.2 Drama Satu Babak**

Pada drama dikenal istilah drama satu babak. Drama satu babak adalah sebuah drama atau lakon yang terdiri atas satu babak, dan berpusat pada satu tema dengan sejumlah kecil pemeran gaya, latar, serta peng-aluran yang ringkas. Drama satu babak memunyai karakter yang lebih sedikit dan mungkin latar yang lebih sederhana. Biasanya, drama satu babak hanya berfokus pada karakter utama dan satu kejadian atau satu tujuan. Walaupun dinamakan satu babak, kisah di dalamnya merupakan satu keutuhan cerita sejak awal sampai akhir cerita. Jadi, tidak terdapat babak lagi setelah cerita singkat itu berakhir.

### 2.3.3 Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak

Kemampuan menulis naskah drama satu babak adalah kesanggupan siswa menggunakan bahasa tulis dalam menciptakan suatu karangan yang dituangkan di atas kertas, berisi rangkaian cerita yang melukiskan kehidupan dan watak manusia lewat gerak dan dialog di atas pentas yang terdiri atas satu babak dengan berpusat pada satu tema dengan sejumlah kecil pemeran gaya, latar, serta pengaluran yang ringkas.

### 2.3.4 Contoh Naskah Drama Satu Babak

#### TIKUS-TIKUS NAKAL

Suasana di depan sekolah pada suatu siang sepulang sekolah. Terlihat seorang anak sekolah bernama Deri membeli beberapa kantung kacang dari sebuah warung. Ia segera pulang ke rumahnya.

Suasana rumah Deri. Deri membuka sepatu dan kaus kakinya. Ia meletakkannya begitu saja di belakang pintu rumahnya. Ia lalu segera pergi ke kamarnya. Ibunya melihat tindakan Deri.

Ibu : (marah) “Deri, sepatumu jangan diletakkan sembarangan. Kan, sudah ibu sediakan rak khusus untuk menyimpan sepatu.”

Deri : (menyeka keringat di keningnya) “Deri kan capek, Bu. Hari ini rasa nya gerah banget. Lagian, kan ada Bi Surti.”

Ibu : “Bi Surti pulang kampung selama tiga hari. Lagian, kenapa kamu menanyakan Bi Surti?”

Deri : “Biasanya kan Bi Surti yang suka membereskan sepatuku.”

Ibu : (kesal) “Untuk hal seperti ini, Ibu rasa kamu bisa me ngerjakannya sendiri.”

Deri : (segera mengambil sepatu dan kaus kakinya yang ber serakan) “Aahh... Ibu.”

Deri segera masuk ke kamarnya. Suasana berganti menjadi kamar Deri. Di kamar, terdapat sebuah tempat tidur kecil, kipas angin, meja belajar, dan sebuah tempat sampah. Deri merebahkan diri di atas tempat tidurnya. Ia melemparkan tasnya ke samping bawah meja belajarnya. Ia belum mengganti baju seragamnya. Lalu, ia menyalakan kipas angin.

Deri : (sambil membaca buku yang diambilnya dari meja belajar) “Ahh... begini kan lebih enak....”

Deri membuka bungkus kacang yang ia beli tadi. Ia membuka satu per satu dan melemparkan begitu saja kulit-kulit kacang ke bawah tempat tidurnya.

Suasana malam. Deri tidak bisa tidur. Ia mendengar suara-suara aneh. Ciiitttt... cit... cittt.... Deri ketakutan. Dari kolong tempat tidurnya, keluar seekor tikus.

Deri kaget. Ia paling takut pada tikus. Tidak berapa lama kemudian, beberapa ekor tikus keluar dari kolong tempat tidurnya. Deri mengambil sapu ijuk.

Deri : (mencoba mengusir tikus-tikus) “Ukhhhh... mengganggu saja!” (memukul seekor tikus)

Beberapa tikus malah menghampiri Deri.

Deri : (ketakutan dan menjerit-jerit) “Ibu, Ibu tolongin Deri!”

Ibu : (membuka pintu kamar Deri) “Ada apa kok kamu teriak-teriak?”

Deri : (wajahnya pucat) “Ibu, banyak si Jerry!”

Ibu : “Jerry, siapa itu Jerry?”

Deri : (menunjuk ke bawah tempat tidurnya) “Maksud Deri banyak tikus kecil.”

Ibu : (kebingungan) “Di mana?”

Deri : “Itu di bawah tempat tidur Deri! Deri takut. Deri tidak mau tidur di kamar Deri.”

Ibu : “Ya sudah, malam ini kamu tidur bersama kakakmu saja.”

Suasana pagi hari. Ibu masuk ke kamar Deri. Ia kaget melihat sampah-sampah berserakan di bawah tempat tidur Deri.

Ibu : (berteriak, mukanya cemberut) “Derii...sini!”

Deri : (memakai seragam sekolah) “Ya ada apa, Bu?”

Ibu : “Lihat!” (menunjuk ke sampah yang berserakan) “Kamu jorok sekali. Pantas banyak tikus di kamarmu.”

Deri : (malu dan tertunduk) “Habis bagaimana dong?”

Ibu : “Lho kok, malah tanya. Mulai sekarang kamu harus menjaga kebersihan kamarmu. Kamu jangan membuang sampah sembarangan lagi. Kan, sudah ibu sediakan tempat sampah di kamarmu (menunjuk ke tempat sampah). Apa perlu Ibu membuatkan plang peringatan di sini?”

Deri : “Ibu bisa saja. Deri janji tidak akan membuang sampah sembarangan lagi. Deri kapok sama si Jerry-Jerry nakal.”

Ibu : (tersenyum) “Ya sudah, sekarang kamu pergi sekolah. Pulang sekolah nanti, kamu harus membersihkan kamarmu.”

Deri : “Baik, Bu!”

Sejak saat itu, Deri selalu menjaga kebersihan kamarnya.

Sumber: Buku Cetak Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Kelas XI (Sastromiharjo, 2007:48)

Drama di atas adalah dikatakan drama satu babak karena drama tersebut hanya berpusat pada satu tema yaitu menjaga kebersihan. Pada cerita di atas, digambarkan *setting* atau latar yang sederhana yaitu di kamar pada waktu siang hari. Latar tersebut tidak berganti dan tergambar sejak awal sampai akhir cerita. Jumlah tokoh yang berperan pun sangat sedikit yaitu hanya Deri dan Ibu Deri. Alurnya berjalan maju dan ringkas. Konflik pun dimunculkan dengan sederhana, dan amanatnya mudah ditangkap.